

**KONTAK PERTAMA ISLAM DENGAN FILSAFAT
DAN ILMU PENGETAHUAN YUNANI**

Taufik¹

Alumni Magister SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : taufik16sps@gmail.com

Received :	Submit :	Edited :	Published :
15 September 2020	18 September 2020	28 September 2020	01 Agustus 2020

ABSTRACT

This article argues that philosophy and science of Greece was contributed for Islamic civilization as well as known by “The Golden Age” of Muslim world history in middle age especially, and then played an significant part in development miracle of modern science in the Europe renaissance at the 15th century generally. This article will identify some of transmission related the relationship between Greece’s philosophy and knowledge with muslims culture is considered as the success acculturation and they received it with tolerance without violence. In addition, according to the views of scholar or historian that introduction of Muslim civilization with culture of Greece in the early period via several ways are : *First*, The chalipates of Islam work to expansion Islam power map so meet the central of helenism in Arab world; *Second*, The translation movement ideas by muslim scholars to translate Greece book philosophy and knowledge. *Third*, Forum of religion debate between muslim scholars (theologians) and non Muslim theologian. The basic arguments whose used in this forum is philosophy and logica of Aristoteles. The writer of this article describes analytically and critically explores the opinions of muslim scholars and their philosophers about Greece’s philosophy and knowledge. They view that it is not contradict with the Islamic values and Islam orders and stimulates his followers to learn knowledges and sciences and analyze anything by using the philosophy thinking. Think philosophically and rationally is orders of Allah and his messenger and it is not prohibited by Qur’an and Hadith according to QS. al- Alaq : 1-5 and QS. al-An’am : 75-79.

Keywords : *Islamic civilization, Philosophy and science of Greece.*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan bahwa filosofi dan sains Yunani berkontribusi untuk peradaban Islam yang dikenal sebagai “*The Golden Age*” oleh sejarah dunia Muslim di abad pertengahan khususnya. Kemudian memainkan peran penting dalam mukjizat pengembangan sains modern di kebangkitan Eropa pada abad ke-15 umumnya. Artikel ini akan mengidentifikasi beberapa transmisi terkait hubungan antara filosofi Yunani dan pengetahuan dengan budaya Islam yang dianggap sebagai keberhasilan akulturasi dan mereka menerimanya dengan toleransi tanpa kekerasan. Selain itu, menurut pandangan para ulama atau sejarawan bahwa pengenalan peradaban Islam dengan budaya Yunani pada masa awal melalui beberapa cara adalah: Pertama, Para khalifah Islam bekerja untuk memperluas peta kekuasaan Islam sehingga memenuhi pusat helenisme di dunia Arab. ; Kedua, Gerakan penerjemahan ide para ulama untuk menerjemahkan filosofi dan ilmu kitab Yunani. Ketiga, Forum debat agama antara ulama (teolog) dan teolog non muslim. Argumen dasar yang digunakan dalam forum ini adalah filosofi dan logika Aristoteles. Penulis artikel ini memaparkan secara

¹ Guru MAN 2 Kota Bima

analitik dan secara kritis menggali pendapat para ulama dan filsuf mereka tentang filosofi dan pengetahuan Yunani. Mereka berpandangan bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tatanan Islam serta merangsang pengikutnya untuk mempelajari ilmu-ilmu dan menganalisis apapun dengan menggunakan pemikiran filosof. Berpikir secara filosofis dan sesekali adalah perintah dari Allah dan rasulnya dan tidak dilarang oleh Al-Qur'an dan Hadits menurut Q.S al-Alaq: 1-5 dan QV. al-An'am: 75-79.

Kata Kunci: *Peradaban Islam, Filosofi dan Ilmu Yunani*

PENDAHULUAN

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang merupakan gabungan antara kata *philo* dan kata *sophia*. *Philo* berarti cinta dalam arti luas, yakni keinginan dan *sophia* berarti hikmat (kebijakan) atau kebenaran. Jadi secara etimologi, berarti cinta kebijakan atau kebenaran (*love of wisdom*).² Namun berbeda menurut Harun Nasution bahwa istilah filsafat diadopsi dari bahasa Arab *falsafat* atau *filsaf* (masdhar) dari kata kerja *falsafa*. Artinya menurutnya bahwa pemakaian kata *filsafat* yang dikenal dalam bahasa Indonesia seharusnya ditulis seperti asalnya kata *falsafat* bukan kata *filsafat* berasal dari kata Inggris *philosophy*. Oleh karena itu, dalam setiap karya tulisannya tentang kefilosofatan sangat konsisten menggunakan kata *falsafat*, padahal pada umumnya para penulis lain menggunakan kata *filsafat*.³

Akan tetapi antara kata *filsafat* dengan *falsafah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjukkan pengertian yang sama yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya.⁴ Adapun menurut terminology, banyak definsi *filsafat* yang dikemukakan oleh para filosof dan cendekiawan yang representative. Misalnya menurut Plato bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Menurut Aristoteles filsafat adalah ilmu yang mengkaji dan menyelidiki sebab- sebab dan dasar-dasar segala sesuatu.⁵ Terakhir dari pendapatnya L.T. Hobhouse mengatakan bahwa, "Filsafat adalah suatu usaha rasional untuk menterjemahkan kenyataan secara keseluruhan".⁶

Karena istilah filsafat tidak bisa dipisahkan dengan ilmu pengetahuan maka penulis juga akan menyampaikan beberapa definsi tentang ilmu pengetahuan. Kata Ilmu Pengetahuan diambil dari kata bahasa Inggris science sedangkan istilah pengetahuan saja berasal dari kata

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 8

³ Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta, Bulan Bintang, Cet. 8, 1991), 33

⁴ Harun Nasution, *Falsafat Agama*, 33

⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta, Kanisius, 1981), 15

⁶ Al Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *filsafat Qur'an*, diterjemahkan Tim Penerjemah Pusataka Firdaus (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995), 11

knowledge. Kata science berasal dari bahasa latin scientia dari bentuk kata kerja scire yang berarti mempelajari, mengetahui. Istilah Ilmu pengetahuan merupakan gabungan dari kata Ilmu dan Pengetahuan. Menurut pendapatnya James K. Feiblean, “Pengetahuan” adalah adanya hubungan antara obyek dan subyek. Dengan kata lain pengetahuan adalah paham dan kajian tentang suatu subyek mengenai obyek yang dihadapi.⁷ Sedangkan The Liang Gie memberikan pengertian “Ilmu” adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.⁸ Sedangkan menurut Ashley Montagu⁹: “Ilmu pengetahuan adalah ilmu yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang distudi”.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian yang disampaikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan adalah suatu pengetahuan tentang obyek tertentu baik obyek formal maupun objek material yang disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa objek ilmu pengetahuan itu fakta empiris yang bisa dialami oleh manusia dengan menggunakan panca inderanya. Ilmu pengetahuan memiliki karakter yang unik seperti sistematis, rasional, obyektik dan rasional. Hasil kesimpulan diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, studi dan pemikiran dengan pendekatan deduktif maupun induktif.

Suatu fakta yang harus diakui oleh dunia bahwa kendati filsafat bukanlah hak prerogatif Yunani, namun dunia seolah sepakat dan cenderung mengklaim bahwa filsafat bermula dari dunia Yunani yang saat ini ternyata sangat sempit.¹¹ Dalam sejarah Yunani, kehadiran pemikiran filsafat sebagai induk dari ilmu dan sains modern telah menimbulkan gejolak dalam masyarakat karena penemuan filsafat bertentangan dengan system kepercayaan dan mitos mereka. Dengan kehadiran pemikiran filsafat tersebut mempunyai dampak dalam mengubah pola pikir sebagian masyarakat Yunani dari masyarakat yang mitosentris menjadi logosentris. Dan pemikiran Yunani inilah yang kemudian menjadi dasar kebudayaan

⁷ Abd. Aziz Dahlan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 106

⁸ Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 108-109

⁹ “Science is sistemized knowledge derived from observation, study, and experimentation carried on order to determine the nature off principles of what being studied”

¹⁰ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 9-10

¹¹ Yunani saat ini berbeda dengan Yunani dulu yang disebut dengan Yunani Raya (*Gracia Magma*). Yunani Raya adalah sebuah Negara besar yang terbentang dari Italia selatan di Utara sampai ke Wilayah Kyrene di Selatan, dan dari Asia Kecil di Timur sampai ke Sisilia di Barat.

Islam dan kebudayaan Barat dan perkembangan sains modern. Munculnya renaissans abad ke-15 adalah usaha untuk menggali kembali kebudayaan Yunani.¹²

Keunggulan dan dominansi umat Muslim pada satu abad pertama Islam melalui prestasi yang telah dicapai memang menakjubkan. Hal itu dapat kita telusuri sejarah peradaban Islam yang menggambarkan perjalanan umat Islam untuk memperoleh kemajuan sebagai hasil usaha keras dari generasi terdahulu. Sejarah mencatat bahwa Islam pernah mengalami zaman keemasan yang dikenal dengan sebutan ‘*The Golden Age*’, dimana saat itu kaum Muslim berhasil mencapai puncak kejayaan di bidang sains dan ilmu pengetahuan yang memberikan kemaslahatan yang amat besar bagi peradaban dunia. Pada masa itulah berbagai cabang sains dan teknologi lahir. Sains dan teknologi yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh peradaban-peradaban sebelum Islam mampu digali, dijaga, dikembangkan, dan dijabarkan secara sederhana oleh kaum Muslim. Sains dan teknologi tersebut kemudian diwariskan kepada generasi dan peradaban modern serta turut memberikan andil yang amat besar bagi proses kebangkitan kembali (*renaissance*) bangsa-bangsa Eropa.¹³

Menurut Amroeni Drajat, secara historis, transformasi peradaban Yunani ke dunia Islam pada garis besarnya melalui dua jalur. Pertama jalur perluasan wilayah; dan kedua, jalur alih bahasa atau terjemahan. Peradaban Yunani dan Hellenistik sebelum Islam tersebar secara merata di sekitar kawasan yang pada masa sekarang merupakan wilayah Islam.¹⁴ Ketika Islam muncul, pemikiran rasional Aristoteles dan pemikiran mistis Plato serta Plotinus banyak diadopsi oleh para intelektual Muslim. Hal ini membuktikan bahwa Islam dan para pemeluknya tidak antipati terhadap peradaban yang ada di luarnya. Dalam hal ini, Islam mampu membuktikan sikap terbuka sehingga proses asimilasi kebudayaan berjalan dengan baik.¹⁵ Perluasan wilayah Arab yang membentang dari Spanyol sampai India ini berhasil dicapai hanya dalam kurun waktu kurang dari satu abad, sehingga digambarkan oleh J.J. Saunders¹⁶ sebagai satu di antara hal luar biasa dan mencengangkan dalam sejarah. Lebih dari pada itu, pengalihan pengetahuan ilmiah dan filsafat Yunani ke dunia Islam serta penyerapan dan pengintegrasian pengetahuan itu ke dalam batang tubuh khazanah intelektual Islam adalah suatu prestasi budaya yang mengagumkan.¹⁷

¹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999) cet. Ke-2. 226-227

¹³ Ashraf Ali Thanwi. *Islamic Renaissance (Muslim and Revival Awakening)* (India: Adam Publisher & Distributor, 1997), 8

¹⁴ Amroeni Drajat. Dalam Hasan Asari (ed). *Dari Pemikiran Yunani ke Pengalaman Indonesia Kontemporer* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), 14-15

¹⁵ Amroeni Drajat. *Suhrawardi. Kritik Falsafah Paripatetik*. (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2005), Hal. v-vi.

¹⁶ J.J. Saunders. *The History of Medieval Islam*, (Routledge and Kegan Paul Ltd., 1965), Hal. 39.

¹⁷ Dewan Editor. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 4: *Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), Hal. 15.

Masuknya Kebudayaan Yunani di Dunia Arab Sebelum Islam

Berabad-abad sebelum munculnya Islam di Jazirah Arabia, proses Helenisasi¹⁸ telah berlangsung di Mesir, Syam (Syam di masa lalu mencakup kawasan yang sekarang terdiri dari Yordania, Palestina/Israel, Syiria dan Libanon), Irak dan Persia. Helenisasi berlangsung di empat kawasan itu sejak pasukan dipimpin oleh Raja makedonia, Aleksander Yang Agung, berhasil menaklukkan keempat kawasan itu pada masa dia berkuasa (334-323 SM). Aleksander berupaya menyatukan budaya Yunani dengan budaya negeri-negeri yang ditaklukkannya, terutama dengan budaya Persia. Ia sendiri kawin dengan Statira, putrid Darius, raja Persia yang dikalahkannya. Dua Puluh empat Jenderalnya dan 10.000 prajuritnya kawin dengan wanita-wanita Persia. Banyak prajuritnya yang menguasai ilmu dan filsafat Yunani dan mereka diperintahkan juga untuk mengembangkan ilmu dan filsafat Yunani dimanapun mereka bertugas dan berada.¹⁹

Melalui berbagai upaya raja makedonia itu, proses Helenisasi dapat berlangsung sejak masa hidupnya, dan proses demikian terus berlangsung dari masa ke masa kendati wilayah kerajaan Makedonia setelah wafatnya Alexander pada tahun 323 SM segera dibagi-bagi oleh para jenderal menjadi empat bagian, atau kendati tidak beberapa lama setelah itu wilayah Persia dan Irak jatuh ke tangan bangsa Parthia dan berabad-abad setelah itu yakni sejak tahun 226 M, jatuh ke tangan Dinasti Sasanid sedang Mesir dan Syam jatuh ke tangan Romawi (sejak tahun 60 SM). Jadi, jauh sebelum keempat kawasan jatuh ke tangan umat Islam di masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab di abad ke VII M, telah ada sejumlah kota yang dikenal sebagai pusat-pusat studi ilmu dan filsafat Yunani, seperti Aleksandria di Mesir, Antiokia, Harran, dan Nissibis di Syam, Jundisapur di Irak, dan Balakh di Persia. Di pusat-pusat warisan budaya Yunani itu tersimpan banyak buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, baik dalam bahasa Yunani, maupun dalam bahasa Suryani atau bahasa lainnya. Sedang para pakar yang mengabdikan diri mereka untuk ilmu dan filsafat Yunani itu, sebagian beragama Yahudi, sebagian beragama Kristen (terutama dari sekte Arian, Yakobit dan Nestorian), sebagian beragama Sabiah, dan yang lain beragama Majusi. Proses Helenisasi di keempat kawasan itu sudah berlangsung 10 abad sebelum berubah menjadi bagian dari dunia Islam.²⁰

Di antara bekas-bekas pengaruh Hellenisme di daerah-daerah ini ialah bahasa administrasi yang dipakai adalah bahasa Yunani, bahkan di Mesir dan Suria bahasa ini tetap dipakai sesudah masuknya Islam di kedua daerah ini hingga abad ke tujuh oleh Khalifah Abdul Malik Ibnu Marwan (685-705 M) diganti dengan bahasa Arab.²¹ Boleh dikatakan hal

¹⁸ Helenisasi berarti "Penyebaran ilmu, filsafat dan budaya Helen (Yunani)".

¹⁹ Abdul Azis Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Padang, IAIN IB Press, 2000). Cet ke-2 . Hal. 2-3.

²⁰ Abdul Azis Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Hal : 3

²¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Misticisme Dalam Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1973) hal, 8

ini merupakan awal persentuhan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani dengan dunia Arab, yang dapat pula diartikan sebagai babak pendahuluan masuknya filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dunia Islam. Sementara itu pada sisi lain, seperti telah diungkapkan sejarah, telah terjadi pelenyapan semua akademi filsafat Yunani dan pengusiran para filosofnya oleh kaisar Justianus dari Bizantium pada tahun 529 M. Menurut kaisar ini ajaran filsafat bertentangan dengan agama Masehi. Pada umumnya para filosof Yunani lari ke Jundisapur dan diterima baik oleh maharaja Persia. Kasus ini dapat diartikan bahwa kegiatan filsafat dan ilmu pengetahuan sudah pindah dari Yunani (Barat) ke Jundisapur dan daerah-daerah lainnya di Timur.²²

Kontak Umat Islam dengan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Yunani Melalui Perluasan Wilayah pada Masa Awal Islam.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa perintah pertama yang terkandung dalam wahyu yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad adalah perintah “bacalah” sebanyak dua kali. Lengkapnya perintah itu adalah terdapat dalam Firman Allah Q.S. al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan :

1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq 1-5)²³

Wahyu yang pertama kali diterima Nabi Muhammad tersebut dengan perintah bacalah dan bacalah, merupakan salah keistimewaan (wahyu) al-Qur’an dalam Islam. Jelas dari wahyu tersebut bahwa membaca atau belajar adalah aktivitas pertama yang diperintahkan Allah kepada umat Islam. Bila kita periksa lebih lanjut pernyataan atau perintah dan larangan dalam al-Qur’an dan hadis Nabi, maka kita tidak menjumpai sikap negatif terhadap aktivitas-aktivitas, yang dewasa ini disebut dengan pemikiran falsafi dan ilmiah. Tidak terdapat dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut yang mempertentangkan hikmat Tuhan dengan hikmat manusia.²⁴ Aktivitas pemikiran falsafi dan ilmiah tergambar jelas dalam kisah pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS.²⁵

²² Zar Sirajuddin. *Filsafat Islam* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2009), 34.

²³ Pustaka Al-Fatih, *Al-qur’an dan Terjemahannya* (Klaten, PT, Indiva Media Kreasi, 2009), 597

²⁴ Abdul Azis Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, 7-8.

²⁵ QS. Al-An’am 75-79, Lihat Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan*

Sejarah mencatat bahwa setelah jatuhnya kota Makkah ke tangan Nabi Muhammad dan umat Islam pada tahun 6 H (630 M), banyak orang-orang arab dari berbagai kabilah masuk Islam dengan berbondong-bondong. Di saat Nabi Muhammad wafat pada tahun 11 H (632 M), Dunia Islam baru terdiri dari Jazirah Arab. Dunia Islam mengalami perluasan sangat berarti pada masa pemerintah Umar bin Khattab 12-23 H (634-644 M). Pada masa pemerintahannya, Mesir dan Syam berhasil direbut dari kekuasaan Romawi timur, demikian juga Irak dan Persia masuk ke kekuasaan Islam dari Kerajaan Persia dari Dinasti Sasanid. Dengan demikian ia berhasil merebut empat wilayah yang berbada-abad telah mengalami Helenisasi.²⁶ Karena pada masa itu umat Islam sudah berinteraksi dengan pusat-pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, maka konsekuensi yang diterima oleh umat islam pada saat itu adalah terjadinya kontak budaya dan relasi social yang interaktif dan akomodatif dengan kebudayaan baru (baca : filsafat Yunani) di lingkungan mereka. Menurut Amsal Bakhtiar bahwa dalam sejarah peradaban manusia, amat jarang ditemukan suatu kebudayaan yang asing dapat diterima sedemikian rupa oleh kebudayaan lain, yang kemudian menjadikannya landasan bagi perkembangan intelektual dan pemahaman filosofisnya.²⁷

Satu hal yang mesti diingat bahwa sejak zaman Nabi SAW dan *Khulafa Al-Rasyidin* pertumbuhan ilmu pengetahuan berlangsung sangat pesat. Tahapan penting berikutnya dalam proses perkembangan dan tradisi keilmuan Islam adalah masuknya unsur-unsur dari luar ke dalam Islam. Ketika Mesir akhirnya takluk kepada kekuasaan Arab tahun 641 M, Iskandariyah tetap berkembang sebagai pusat filsafat kedokteran dan ilmu pengetahuan Yunani.²⁸ Interaksi intelektual orang-orang muslim dengan dunia pemikiran Hellenik terjadi antara lain di Iskandaria (Mesir), Damaskus, Syiria, Mesopotamia, dan Jundisapur (Persia). Di tempat-tempat itulah lahir dorongan pertama untuk kegiatan penelitian dan penterjemahan karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani kuno, yang kelak didukung dan disponsori oleh para penguasa muslim.²⁹

Pada masa berkuasanya Bani Umayyah, pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani belum begitu kelihatan. Hal ini disebabkan masa ini adalah masa di mana kaum muslimin masih disibukkan dengan persoalan penaklukan dan perluasan wilayah ke daerah-daerah sekitarnya. Selain dari itu, kegiatan kaum muslimin masih banyak mengacu pada kebudayaan Arab.³⁰

²⁶ Abdul Azis Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, 4-5

²⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 35

²⁸ Boy Pradana. *Filsafat Islam* (Malang : UMM Press, 2003), 31

²⁹ Nurkholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2008), 219

³⁰ Zar Sirajuddin, *Filsafat Islam*, 34

Pertemuan Islam (kaum Muslimin) dengan filsafat ini terjadi pada abad ke 8 M atau abad ke 2 Hijriyah, di saat umat Islam mengembangkan sayapnya dan menjangkau daerah-daerah baru. Filsafat adalah salah satu dari kebudayaan asing yang ditemui Islam dalam perjalanan sejarahnya.³¹ Oleh karena itu filsafat diambil alih oleh kaum muslimin dengan melalui penerjemahan buku-buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab sehingga pada saat itu minat dan gairah mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan begitu tinggi karena pemerintah yang menjadi pelopor serta pioner utamanya. Kegiatan penterjemahan buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab pada mulanya dilakukan pada zaman Khalifah Amawiyah di Damascus, sedang buku-buku yang diterjemahkan itu adalah buku-buku yang ada kaitan langsung dengan kehidupan praktis, seperti buku-buku kimia dan kedokteran. Olehnya itu setelah pusat kekuasaan berpindah ke tangan khalifah Abasiyah aktivitas penerjemahan menjadi semakin berkembang dengan pesat.

Pasca *fitnah al- kubra* muncullah aliran-aliran teologis yang pada dasarnya berkembang karena alasan politis. Pada saat itu muncul aliran *Syi'ah* yang membela Ali, *Khawarij* dan kelompok Muawwyah. Kemudian muncul pula dua orang tokoh besar yang tidak mau terlibat dalam perdebatan teologis. Kedua tokoh besar itu adalah Abdullah Ibnu Abbas yang mencurahkan perhatian pada ilmu tafsir dan Abdullah Ibnu Umar yang mencurahkan perhatiannya pada ilmu hadits. Mereka inilah yang kemudian sering disebut sebagai moyang golongan Sunni atau Ahlu Sunnah wa Al-Jama'ah.

Dari sinilah awal kajian Islam terhadap masalah-masalah di bidang teologi sudah dimulai, walaupun masih berbentuk embrio. Kemudian, muncul pula aliran Jabariyah yang dipelopori oleh Jahm Ibnu Shofwan dan Mu'tazilah yang didirikan oleh Washil Ibnu Atha'. Dari adanya pandangan yang dikotomi antara keduanya, kemudian muncullah usaha untuk menengahi dengan menggunakan argumen-argumen Hellenisme terutama filsafat Aristoteles yang dilakukan oleh Abu Al-Hasan dan Al-Maturidi.³² Dari munculnya argumen-argumen yang bercorak hellenis tersebut maka dikenal dalam Islam istilah ilmu baru yaitu Ilmu Kalam (The Theology of Islam) menurut Ali al-Shabi yang dikutip M. Yunan Yusuf mula-mula muncul pada masa Khalifah al-Makmun Ibnu Harun al-Rasyid dari Daulah Bani Abbas (813 – 833M).³³

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa, sejak kelahiran Islam dunia Arab telah mengalami perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang cukup pesat.

³¹ Rasyidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Cet.I; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), 87

³² Amsal.Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 38-39

³³ M. Yunan Yusuf, *Alam pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi* (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2016), 6

Kemudian, masih dalam masa awal perkembangan Islam ini pula, masuknya pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani sudah dimulai. Kemajuan inilah yang kemudian hari membawa peradaban Islam kepada puncak kejayaannya, di mana pada saat yang sama wilayah-wilayah yang jauh di luar kekuasaan Islam masih berada pada masa kegelapan.

Kontak Pertama Melalui Kegiatan Penerjemahan Buku filsafat dan Ilmu Pengetahuan Yunani

Ilmu pengetahuan pertama yang diterjemahkan oleh orang Arab pada zaman Islam ialah ilmu kedokteran, yaitu pada zaman Khalifah Bani Umayyah yang bernama Marwan bin al-Hakam (64-65 H). Ketika itu seorang dokter yang bernama Masarjawaih menerjemahkan ke dalam bahasa Arab buku kedokteran yang ditulis oleh pendeta Ahran bin A'yun dalam bahasa Suryani. Buku tersebut masih tersimpan baik di dalam perpustakaan sampai zaman Khalifah Bani Umayyah Umar bin Abdul Azis. Riwayat lain lagi mengatakan, bahwa orang yang pertama yang menerjemahkan buku pada zaman Islam adalah Khalid bin Yazid al-Umawi (58 H), yang diperintahkan menerjemahkan berbagai ilmu Kimia ke dalam bahasa arab, atau ilmu Shun'ah, menurut istilah yang dikenal oleh mereka saat itu. Khalid belajar sendiri ilmu itu dari seorang yang bernama Marinus, atau Marianus, yang belajar Ilmu Kimia dari Stephanus yang hidup pada zaman Kaisar Hiraclus (Romawi). Pada Akhir abad 1 H Khalifah Bani Umayyah Umar bin Abdul Azis menginginkan semua buku ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan rakyat seperti : kedokteran, kimia dan geometri dikeluarkan dari perpustakaan agar dipelajari oleh kaum muslimin. Sejak itu mulailah berbagai cabang ilmu pengetahuan asing sedikit demi sedikit diserap oleh dunia Islam hingga zaman daulah Bani abbasiyah, yang mengadakan gerakan penerjemahan paling besar dalam sejarah sampai-sampai zaman itu dikenal dengan Zaman Penerjemahan³⁴

Namun demikian, kegiatan penerjemahan dalam arti yang sebenarnya baru dilaksanakan pada masa Daulah Abbasiyyah. Pada masa ini timbul gerakan penerjemahan buku-buku filsafat maupun ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab atas dorongan para khalifah Bani Abbas, seperti khalifah Al-Mansur, khalifah Harun Al-Rasyid, dan khalifah Al-Makmun, sehingga zaman ini dikenal sebagai zaman penerjemahan. Sejak kegiatan penerjemahan buku-buku filsafat Yunani ke dalam Bahasa Arab semakin populerlah sebutan "Falsafah" di kalangan intelektual muslim, dan semenjak itulah mulai kegiatan penganalisaan filsafat di kalangan kaum muslimin. Kegiatan penerjemahan buku-buku ini berjalan melalui tiga periode, yaitu :

³⁴ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam* (Jakarta, Pustaka firdaus, 1997), 40-41

Periode pertama, yang terjadi pada masa khalifah al-Mansur sampai penghujung masa khalifah Harun al-Rasyid (sekitar abad ke 8 M). Dalam priode ini termasyhur nama-nama penerjemah Ibnu al-Muqaffa, Jarjis bin Jabril, Yuhanna bin Masweh dan lain-lain. Ibnu al-Muqaffa atas perintah al-Mansur adalah orang pertama yang menyalin logika Aristoteles ke dalam bahasa Arab dan menerjemahkan buku tersebut yang terdiri dari tiga buah yakni : *Categoriae*, *De Interpretation*, dan *Analityca Priora*.

Periode kedua, yang terjadi pada masa khalifah al-Makmun bin Harun al-Rasyid (abad ke 8 M), dalam periode ini tepatnya pada tahun 830 M al-Makmun mendirikan sebuah Institut untuk para penerjemah, yang diberi nama “*Baitul Hikmah*” (*The House of Wisdom*) di Bagdad yang dipimpin oleh Hunain Ibnu Ishaq, seorang nasrani yang ahli bahasa Yunani dibantu oleh anaknya Ishaq Ibnu Hunain, Sabit Ibnu Qurra, Qusta Ibnu Luqas, Hudaibah Ibnu Al-Hasni, Abu Bishsr Matta Ibnu Yunus, Al-Kindi dan lain-lain.yang berusaha untuk menerjemahkan buku-buku Galen (Jalinus Ath-Thabib) ke dalam bahasa Arab baik dalam lapangan filsafat maupun kedokteran masa al-Makmun yang merupakan kejayaan Islam/keemasan bagi kegiatan penerjemahan. Al-Makmun dalam sejarah Islam dikenal sebagai Khalifah Bani Abbas yang besar perhatiannya pada ilmu pengetahuan dan filsafat, termasuk metafisika, etika dan psikologi, sebab adanya penerjemahan buku-buku ini berkisar pada pribadi al-Makmun dengan kegairahannya kepada ilmu pengetahuan.³⁵ Bait al-Hikmah (*The House of Wisdom*) adalah lembaga semacam Akademi ini tidak hanya dipakai sebagai tempat penerjemahan, tetapi juga dipakai sebagai pusat pengembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Di luar Bagdad; kota Marwa (Persia Tengah), Jundisapur dan Harran juga melakukan kegiatan penerjemahan.³⁶

Periode ketiga, yang merupakan priode terakhir zaman terjemahan besar-besaran dalam dunia Islam terjadi sekitar abad ke 10 M. Dalam priode ini muncul penerjemah Abu Bisher Muttu bin Yunus al-Qannai (940 M), Yahya bin Adi al-Mantiq (974 M), Izhak bin Zura (1008 M), al-Hasan bin al-Khammar (942 M), murid Yahya bin Adi mereka ini melanjutkan usaha-usaha di periode ke dua dengan menyalin dan memberi komentar tentang buku-buku logika dan matematika Aristoteles.³⁷

Selama tiga periode penterjemahan yang dilakukan selama pemerintahan Bani Abbasiyyah sudah banyak buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab tidaklah terbatas pada buku-buku yang berbahasa Yunani saja, tetapi juga buku-buku yang berbahasa Siryani, Nibti, Latin dan Ibrani. Demikian materi yang terdapat dalam buku, mencakup banyak buku.

³⁵ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 43

³⁶ Zar Sirajuddin *Filsafat Islam*, 34-36

³⁷ Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991),

Buku-buku yang berbahasa Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab lebih kurang 105 buah, yang terdiri antara lain dari : 8 buah buku filsafat dan sastra karangan Plato (w. 347 SM), 19 buah buku filsafat dan logika karangan Aristoteles (w.322 SM), 10 buah buku kedokteran karangan Hipokrates (w. 270 SM), 48 buah buku kedokteran karangan Galen (w.200), dan 20 buku ilmu pasti dan perbintangan yang dikarang oleh Auklides (w.285 SM), Archimedes (w. 212 SM) dan Ptolemy (w. 161 SM), dan lain-lain.

Jumlah buku berbahasa Persia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab lebih kurang 20 buah, yang mengandung sejarah dan sastra, jumlah buku berbahasa Sansekerta yang diterjemahkan lebih kurang 30 buah yang mengandung ilmu pasti, kedokteran, perbintangan, dan sastra, jumlah buku yang berbahasa Suryani dan Nibti yang diterjemahkan lebih kurang 20 buah; sedangkan jumlah buku yang berbahsa Latin dan Ibrani yang diterjemahkan lebih kurang 20 buah. Patuh juga dicatat bahwa di antara buku-buku yang dikatakan buku karangan Aristoteles terdapat buku teologi (ketuhanan) yang diterjemahkan oleh Ibnu Na'imah al-Hamsi dan kemudian diperbaiki terjemahannya oleh al-Kindi. Kitab teologi itu sebenarnya bukan karangan Aristoteles, tapi karangan Plotinus (w.270 M), filosof yang terkenal dengan falsafat emanasinya.³⁸

Setelah masa al-Makmun berlalu sebagai masa kegemilangan penerjemahan, maka penerjemahan tidak banyak lagi dilakukan, terutama buku-buku filsafat. Karena penggantinya (Khalifah al-Mutawakkil) menekan kebebasan berpikir dan menindas orang-orang bekerja di lapangan filsafat. Dengan penekanan dan penindasan Khalifah al-Mutawakkil sehingga timbul atau muncul orang-orang yang bekerja dalam lapangan filsafat secara diam-diam. Orang-orang tersebut dikenal dengan nama Ikhwan ash-Shafaa'. Mereka adalah suatu perkumpulan rahasia yang bergerak dalam lapangan ilmu pengetahuan walaupun kadang-kadang seakan-akan organisasi ini bertendensi politik, sehingga ada orang yang beranggapan bahwa ia merupakan salah satu dari ormas kaum Syiah.³⁹ Walaupun Ikhwan ash Shafa' pada umumnya sependapat dengan kaum Mu'tazilah dalam soal agama tapi mereka berbeda pendapat dalam berbagai hal yang penting, yaitu : Mu'tazilah tidak percaya bahwa manusia dapat melihat Allah, akan tetapi Ikhwanush-Shafa' dengan tegas percaya bahwa dihari kiamat Allah akan menampakkan diri.⁴⁰

Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada zaman ini mampu menghantarkan peradaban Islam sampai ke puncak kejayaannya. Kontribusi para ilmuwan Islam dalam membangun peradaban pada masa ini sungguh sangat besar. Pemikiran Aristoteles, Plato,

³⁸ Abdul Azis Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, 25-26

³⁹ Yunazril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, 19-20.

⁴⁰ C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Edisi II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), 59

Socrates dan lain-lain mungkin akan lenyap dari permukaan bumi jikalau para ilmuwan muslim tidak menyelamatkannya melalui gerakan penerjemahan. Ali Al-Thabari merupakan fisikawan termasyhur pada masa khalifah Al-Mutawakkil. Al-Razi dan Ibnu Sina, selain pakar dalam ilmu kedokteran juga sebagai filosof besar dan fisikawan termasyhur di dunia. Selama abad 12 sampai 17 Masehi kitab Ibnu Sina “*Al-Qanun fii Al-Thibb*” merupakan kitab yang paling lama dipakai dalam dunia kedokteran. Sementara itu karya Al-Razi yang berjudul *Al-Hawi* dipandang sebagai buku induk dalam bidang medis.

Selain dikenal sebagai zaman kejayaan Islam, periode Abbasiyyah ini dapat juga dikatakan sebagai masa kebangkitan sekaligus masa keemasan bagi filsafat dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Hal ini ditandai dengan kemunculan banyak tokoh-tokoh filsafat dan ilmuwan Muslim seperti, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Miskawaih dan sebagainya. Selain kemajuan di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan eksakta seperti, matematika, biologi, kimia, dan lain-lain, sejarah juga mencatat kemajuan ilmu-ilmu keislaman dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, dan sebagainya.

Kontak Pertama Filsafat Yunani Melalui Forum Dialog dan Debat Agama

Sebagaimana telah dikemukakan pada bahasan sebelumnya, bahwa Mesir, Syam dan Irak dan Persia adalah empat kawasan yang telah lama mengalami Helenisasi, sebelum munculnya Islam, dan jatuh ke tangan umat Islam pada masa khalifah Umar bin Khattab. Itu berarti bahwa pusat studi ilmu dan filsafat, para pakar yang ada dalam pusat-pusat studi itu, dan juga para ulama Yahudi, Kristen, Sabiah, Majusi dan lain-lain yang sudah terhelenisasi, dengan sendirinya berada dalam lingkungan kaum Muslimin. Tidak ada umat non Muslim yang mengalami pemaksaan agar masuk ke dalam Islam karena ajaran Islam tentang “tidak ada paksaan dalam agama” sangat terang bagi umat Islam. Umat non Muslim sangat bebas beragama, baik untuk tetap bertahan dalam agama mereka atau memilih masuk dalam agama Islam.

Kontak-kontak dapat mudah terjadi antara non Muslim dengan kaum Muslim, bahkan sejak zaman pemerintahan Bani Umaiyah, tidak jarang tenaga-tenaga non Muslim dimanfaatkan oleh pihak penguasa Muslim untuk berbagai keperluan administrasi Pemerintahan. Perjumpaan antara ulama Muslim dengan ulama non Muslim juga tidak sulit terjadi, dan dengan demikian dialog dan debat tentang agama tidak jarang terjadi antara dua kalangan tersebut, terutama sekali sejak peremamatan terakhir abad ke-1 H.

Bila dari sudut politik dan militer, kalangan non Muslim yang berada di empat kawasan tersebut di atas sangat sulit untuk bersaing dan bertarung dengan kalangan Muslim, maka dalam dialog dan debat agama yang terjadi, kalangan non Muslim masih bisa berharap

dapat mengalahkan atau mengganggu keyakinan kalangan Muslim karena mereka memiliki bekal ilmu, logika dan filsafat untuk berteologi melawan kalangan Muslim. Mereka berusaha mempertahankan agama mereka atau menyerang ajaran-ajaran Islam dengan senjata logika dan filsafat. Dari dialog dan debat agama tersebut kalangan Muslim diinsafkan pada manfaat logika dan filsafat untuk mempertahankan agama yang dipeluk dan untuk menyerang agama pihak lain. Mereka sudah merasakan sendiri betapa senjata logika dan filsafat dimanfaatkan kalangan non Muslim untuk menyerang ajaran Islam.⁴¹

Mengenai dialog dan debat agama yang terjadi, disebutkan contohnya dalam sejarah bahwa seorang teolog Kristen yang berpaham free-will Yahya al-Dimasyqi (676-749 M), berupaya mempersiapkan bagi golongannya buku pegangan untuk menghadapi perdebatan dengan kalangan Muslim. Diceritakan dalam sejarah bahwa Jahm bin Syafwan (w. 128 H/746 M) seorang tokoh Jabariyah berdebat untuk mempertahankan akidah Islam tentang sebab adanya Tuhan, melawan golongan Sumaniah yang ateis. Dikisahkan juga bahwa Washil Ibnu Atha (w. 131 H/749 M) pendiri aliran Mu'tazilah menulis buku dengan judul al-Alf Mas'alah (Seribu Masalah) guna menolak paham manicheisme. Bahkan Khalifah al-Mahdi (158-169 H/775-785 M) terpaksa menyuruh teolog Muslim untuk menyusun pula buku pegangan melawan teolog non Muslim yang banyak menggunakan senjata logika dan filsafat. Karena pihak non Muslim mampu menggunakan logika yang tajam dan banyak menggunakan pikiran-pikiran falsafi, maka para teolog Islam, terutama dari kalangan Mu'tazilah, merasa terpanggil dan terdorong sekali untuk mempelajari logika/filsafat untuk keperluan terjun dalam pertarungan pikiran dengan kalangan non Muslim. Abu al-Huzail al-'Allaf (135-235 H/753-851 M), misalnya, berhasil mematangkan dirinya dengan filsafat sehingga dapat menyusun dasar-dasar Mu'tazilah secara teratur, serta berhasil menjadi pendebat yang mahir dalam melawan golongan Majusi, Manicheis, ateis, dan lain-lain. Lebih dari 3000 pemuka dari berbagai agama dan aliran filsafat memeluk agama Islam berkat keunggulannya dalam dialog dan debat agama dengan kalangan non muslimin.

Selain dialog dan debat agama antara Muslim dengan non Muslim, juga terjadi dialog dan debat agama sesama Muslim, yakni antara golongan dengan golongan yang lain dalam Islam. Mereka berdebat dalam masalah teologis yang timbul sebagai refleksi mereka atas ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi dalam bidang akidah. Kedua bentuk perdebatan itu, antar agama dan intern agama, telah merangsang kalangan Muslim terutama dari golongan Mu'tazilah, untuk memberikan perhatian yang besar pada berbagai ilmu pengetahuan, logika dan Filsafat. Ilmu logika dan filsafat menjadi kebutuhan yang mendesak bagi mereka untuk berteologi membela akidah Islam pada umumnya, dan akidah Mu'tazilah pada khususnya.⁴²

⁴¹ Abdul Azis Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, 21.

⁴² Abdul Azis Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, 21-23

Sebab-sebab Filsafat Yunani Diterima dalam Pemikiran Islam

Pertemuan Islam dan peradaban Yunani telah melahirkan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam zaman klasik. Tapi dijumpai perbedaan yang mendasar antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran rasional Islam zaman klasik. Di Yunani tidak di kenal agama Samawi, maka pemikiran bebas, tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama, tumbuh dan berkembang. Sementara pada Islam zaman klasik pemikiran rasional ulama terikat pada ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana yang terdapat dalam Alquran dan Hadis.⁴³

Doktrinal ajaran Islam yang mengikat atau membatasi pemikiran rasional ulama Islam zaman klasik menimbulkan pertanyaan terhadap proses kontak antara Islam dan ilmu pengetahuan serta filsafat Yunani, yang dapat diterima oleh ulama Islam pada saat itu selama kurang lebih satu abad lamanya.⁴⁴ Padahal ajaran filsafat Yunani, tumbuh dan berkembang dalam situasi keagamaan nonsamawi, yaitu kehidupan beragama yang berjalan berdasarkan keyakinan dari buah pemikiran semata. Mereka mengenal sejumlah nama dewa yang menjadi Tuhan, tetapi pendewaan terhadap sesuatu diinspirasi dari hirarki maupun pembagian fungsi kekuasaan yang berlaku di kerajaan-kerajaan Yunani. Karena itu, keyakinan mereka tidak membatasi pemikiran rasionalnya.

Perlu diingat juga bahwa menurut Ahmad Hanafi seperti dikutip Widyastini ada beberapa factor (internal maupun eksternal) penyebab timbulnya pemikiran kefilsafatan di kalangan Umat Islam, yaitu :

1. Sesudah Rasulullah SAW wafat, banyak para sahabat yang memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis, serta menyebarkan kepada muridnya sampai kepada para tabi'in. Hal tersebut terjadi disarkan pada keyakinan bahwa al-Qur'an dan al-Hadis terdapat keyakinan-keyakinan yang lebih baik , baik mengenai hukum, moral, kisah, janji, anacaman serta pedoman hidup di dunia dan di akhirat.
2. Umat Islam yang baru saja hidup sesuai dengan agama mereka berupaya berpegangan hanya dengan menghafal dan mengetahui sejarah secara lisan saja, namun selanjutnya dibutuhkan untuk menuliskan kembali tulisan-tulisan mereka. Penulisan pertama yaitu penulisan al-qur'an dilakukan pada masa Abu bakar r.a. Penulisan kedua yaitu penulisan al-Hadis dilakukan pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azis r.a. penulisan ketiga yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keIslaman seperti : bahasa dan tata bahasa Arab, sejarah, ilmu fiqh, ilmu agama, etika dan psikologi.
3. Pada awal zaman Abbasiyyah, yaitu pada zaman al-Mansyur sampai pada puncaknya di zaman al-Ma'mun; para khalifah bersemangat untuk megembangkan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban, sehingga para ulama dan tabib baik dari kalangan umat Islam sendiri maupun non muslim banyak didatangkan untuk saling berdialog untuk memajukan kebudayaan mereka masing-masing.
4. Terdapat banyak terjemahan karya-karya para filosof ke dalam bahasa arab, baik berasal dari India, Iran, Siria, Ibrani maupun Yunani. Para penterjemah pada waktu itu memperoleh derajat dan status yang tinggi di kalangan para khalifah. Kaum Masehi Nestorian dan Yacobites mendapatkan tugas untuk ikut serta merintis dunia pemikiran

⁴³ Harun Nasution, *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran)* (Bandung: Mizan, 2001), 7

⁴⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 83.

Islam dan pewaris kebudayaan di dunia Timur serta menjadi mediator antara kebudayaan Arab (Islam) dengan kebudayaan Yunani.⁴⁵

Lebih lanjut masih menurut Ahmad Hanafi secara khusus menyebutkan faktor-faktor obyektif mengapa sebagian besar ulama seperti yang dipelopori filosof-filosof Islam dan ulama-ulama Mu'tazilah dapat menerima filsafat Yunani, yaitu :

1. Ketelitian yang dimiliki oleh logika Aristoteles dan ilmu-ilmu matematika yang cukup mengagumkan dunia pikir Islam, sehingga mereka mempercayai kebenaran logika itu dan kejelasan seluruh hasil pemikiran Yunani termasuk di dalam lapangan ketuhanan (metafisika). Kekaguman itu dapat dijumpai dalam buku *Al-Munqizu min al-Dalal* karya al-Ghazali.
2. Corak keagamaan pada filsafat Yunani ketika menggambarkan Tuhan dan kebahagiaan manusia. Mereka yang menerima ajaran filsafat Yunani memahami bahwa corak keagamaan yang ditawarkan sejalan dengan corak keagamaan Islam yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa dan zuhud serta tasawuf dan peleburan diri pada Tuhan, sebagai jalan pendekatan manusia kepada-Nya. Meskipun corak keagamaan itu sebenarnya datang dari pikiran-pikiran lain bukan Yunani, yaitu pikiran-pikiran Romawi di Roma, pikiran Mesir di Iskandaria, pikiran Poensia dan timur serta Semit di timur dekat.
3. Para penerjemah menyangka bahwa corak keagamaan yang diinformasikan merupakan ajaran filsafat Yunani, padahal bahan terjemahan itu merupakan karya pemikir non Yunani seperti pemikir di kalangan Yahudi dan Masehi yang menggunakan sistematika berpikir filsafat dalam menjelaskan paham keagamaannya.⁴⁶

Dari ketiga faktor tersebut, nampak pengaruh filsafat Yunani yang begitu kuat dalam pemikiran rasional ulama Islam zaman klasik disebabkan oleh kebenaran logika filsafat dan persamaan corak keagamaan yang turut memantapkan perasaan dalam mempertahankan kepercayaan-kepercayaan agama. Meskipun pada pertengahan kedua abad kelima Hijriah, terjadi penolakan terhadap ajaran filsafat, namun penolakan itu sendiri menggunakan logika argumentasi filosofis.

Penolakan itu sendiri tidak bisa dihindarkan karena adanya perbedaan mendasar antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran rasional ulama Islam Zaman Klasik. Terhadap penolakan ini, filosof-filosof Islam mengusahakan pepaduan, dengan dua jalan yaitu :

1. Memberikan ulasan terhadap pikiran-pikiran filsafat Yunani, menghilangkan kejanggalan-kejanggalannya dan mempertemukan pikiran filsafat yang berlawanan. Buku al-Farabi yang berjudul *al-Jam'u Baina al-Hakimain* (Pepaduan antara dua filosof: Plato dan Aristotels) mencerminkan cara tersebut.
2. Menakwilkan kebenaran-kebenaran (ketentuan-ketentuan) agama dengan takwilan yang sesuai dengan pikiran-pikiran filsafat atau dengan perkataan lain, penundukan ketentuan agama kepada pikiran-pikiran filsafat.⁴⁷

⁴⁵ Widyastini, *Filsafat Islam Abad Tengah Modern Kontenporer* (Yogyakarta, Kepel Press, 2008), 2-3

⁴⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 53

⁴⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 55

Terhadap manifestasi penerimaan filsafat Yunani seperti yang terungkap dalam dua jalan tersebut, menimbulkan persoalan tentang kebenaran penundukkan ketentuan agama kepada pikiran-pikiran filsafat yang berarti memposisikan wahyu di bawah akal atau wahyu harus tunduk dengan kemauan akal. Harun Nasution dalam ulasannya tentang ‘Akal dan Akhlak’, mengungkapkan bahwa konsep hukum alam ciptaan Tuhan (*sunnatullah*) yang terkandung dalam Alquran membawa pada keyakinan tidak adanya pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam, sedang keduanya berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan. Maka antara keduanya tidak bisa ada pertentangan.⁴⁸

Penulis memahami penjelasan tersebut sebagai akhlak dalam berakal, yaitu menyadari akan keterbatasan akal dalam memahami wahyu karena Alquran disusun atas redaksi ayat-ayat dengan konstruksi pemahaman ayat sebagai pohon pikiran yang mesti dicari buah pikirannya dalam upaya membumikan wahyu sehingga menimbulkan dampak yang riil dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan itulah Islam memandang kegunaan dan peranan ini sehingga tidak membuat garis pemisah antar agama dan ilmu. Agama adalah nilai-nilai panutan yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia dan pandangan hidupnya, ilmu adalah sesuatu hasil yang dicapai oleh manusia berkat bekal kemampuan-kemampuannya sebagai anugerah dari Tuhan Maha Pencipta. Ilmu tidak dibekalkan sebagai barang jadi, ilmu harus dicari dan untuk ikhtiar mencari ilmu ini Tuhan membekali manusia dengan berbagai kemampuan yang memang kodratnya sesuai dengan keinginan untuk mengetahui apa saja⁴⁹

Pandangan Filosof Islam Terhadap Filsafat Yunani

Dengan lahirnya filsafat dalam dunia Islam, maka muncullah beberapa tokoh-tokoh pemikir dalam Islam atau filosof-filosof Islam yang dianggap sebagai pelopor utama dalam bidang filsafat. Adapun filosof-filosof Islam cukup banyak, sehingga penulis hanya menyebutkan 5 filosof terkenal yang penulis anggap dapat mewakili para filosof yang lainnya karena pengaruhnya yang begitu besar dalam dinamika intelektual kaum muslimin, yaitu al-Kindi, al-Farabi, al-Ghazali, Ibnu Sina dan Ibn Rusyd.

Al-Kindi

Nama lengkap filosof muslim, peletak dasar pertama filsafat Islam ialah : Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishak ibn Sabbah ibn Imran Ibn Ismail al-Ash'ats bin Qais al-Kindi, (Kindah adalah salah satu suku Arab Besar pada masa pra Islam). Beliau lahir di sekitar satu dasa

⁴⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran)*, 56

⁴⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 56-58

warsa sebelum Khalifah Harun al-Rasyid meninggal sekitar tahun 801 M, ayahnya Ishaq al-Sabbah adalah salah seorang Gubernur Kufah pada masa ke-khalifahan Abbasiyah al-Mahdi dan al-Rasyid, sedang neneknya adalah raja-raja di daerah Kindah (Arabia Selatan) dan sekitarnya.⁵⁰

Al-Kindi di masa kecilnya adalah seorang anak yang mempunyai pembawaan suka membaca dan gemar mempelajari beberapa ilmu pengetahuan, sehingga beliau dikenal bukan hanya sebagai penerjemah kitab filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab tapi juga dikenal ahli dalam ilmu kalam serta ia membahas beberapa macam ilmu pengetahuan untuk disesuaikan dengan pendirian Islam. Sedang pengetahuannya tentang bahasa Yunani begitu dalamnya sehingga dapat menerjemahkan kitab Yunani dengan mudah ke dalam bahasa Arab dan akhirnya ia termasuk pelopornya.⁵¹

Kemudian al-Kindi selain filosof ia juga ahli dalam ilmu pengetahuan, sehingga al-Kindi membagi pengetahuan ke dalam dua bagian : 1) Pengetahuan Ilahi علم الله : *Divine science*, sebagai yang tercantum dalam Qur'an, yaitu pengetahuan langsung yang diperoleh Nabi dari Tuhan. Dasar pengetahuan ini adalah "keyakinan", 2) Pengetahuan manusiawi علم إنسانى : *human Science*, atau filsafat. Dasarnya ialah pemikiran (*ratio reason*).⁵²

Kedua macam ilmu pengetahuan tersebut, al-Kindi memandang bahwa pengetahuan Ilahi dan pengetahuan manusiawi keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu masing-masing menerangkan apa yang benar dan apa yang baik. Bedanya pengetahuan Ilahi menempuh jalan syariat, sedang pengetahuan manusiawi menempuh jalan pembuktian, maka dalam hal ini pandangan al-Kindi tentang filsafat adalah tentang hakekat (kebenaran) sesuatu kesanggupan manusia, yang mencakup ilmu ketuhanan, ilmu keesaan (wahdaniah) ilmu keutamaan (fadhilah), ilmu tentang semua yang berguna dan cara memperolehnya serta cara menjauhi perkara-perkara yang merugikan. Jadi kesimpulannya semakin dekat kepada kebenaran semakin dekat pula kepada kesempurnaan, sehingga filsafat yang paling tinggi menurut al-Kindi ialah filsafat tentang Tuhan sebagaimana yang dikatakan "Filsafat yang termulia dan tertinggi derajatnya adalah filsafat utama, yaitu ilmu tentang yang benar pertama, yang menjadi sebab bagi segala".⁵³

Al-Farabi

Abu Nazr Muhammad al-Farabi lahir di Wasij suatu desa di Farab (Transoxania di tahun 870 M) menurut keterangan beliau berasal dari Turki dan orang tuanya adalah seorang jenderal. Ia sendiri pernah menjadi hakim. Dari Farab ia belajar di Baghdad, pusat ilmu

⁵⁰ Thawil Akhyar Dasoki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1993), 1

⁵¹ Maryam Ambo Ala, *Diktat Filsafat Islam* (Ujungpandang: Unismuh, 1993), 48

⁵² Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 15

⁵³ Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, 16 dan 26

pengetahuan di waktu itu. Di sana ia belajar pada Abu Bishr Matta Ibn Yunus (Penterjemah) dan tinggal di Baghdad selama 20 tahun kemudian ia pindah ke Aleppo dan tinggal di Istana Saif al-Daulah memusatkan perhatian pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Istana Saif al-Daulah adalah tempat pertemuan ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filsafat pada waktu itu. Dalam umur 80 tahun al-Farabi wafat di Aleppo pada tahun 950 M.⁵⁴

Sejak kecilnya, al-Farabi suka belajar dan ia mempunyai kecakapan luar biasa dalam lapangan biasa. Bahasa-bahasa yang dikuasainya ialah : Bahasa Iran, Turkistan dan Kurdistan, al-Farabi nampaknya ia tidak mengetahui bahasa Yunani dan Suryani, yaitu bahasa ilmu pengetahuan dan filsafat pada waktu itu.⁵⁵ Tapi setelah berumur 40 tahun al-Farabi meninggalkan negerinya dan menuju ke kota Baghdad yang pada saat itu merupakan kota ilmu pengetahuan dan pusat pemerintahan. Di Kota itulah ia mulai belajar logika/ilmu mantik pada Abi Bishr Matta Ibn Yunus. Di kota ini ia menghabiskan waktunya selama 20 tahun untuk menuliskan dan membuat ulasan terhadap buku-buku filsafat Yunani dan sekaligus ia mengajar.

Dalam buku terakhirnya (*Ihsa'u al-Ulum*), al-Farabi membicarakan macam-macam ilmu dan bagian-bagiannya, yaitu ilmu-ilmu bahasa, ilmu mantik, ilmu matematika, dan ilmu-ilmu lainnya, ini telah dikemukakan oleh orang-orang sebelumnya, tapi namun al-Farabi hanya menambahkan dari sebelumnya itu diantaranya : ilmu fiqhi dan ilmu kalam. Karena kedua ilmu tersebut merupakan ilmu-ilmu ke-Islaman yang mendapat perhatian besar pada masanya itu. Sehingga al-Farabi menjadi sangat terkenal pada abad-abad pertengahan, sebagaimana dikatakan Ahmad Hanafi bahwa pada abad-abad pertengahan, al-Farabi menjadi sangat terkenal, sehingga orang-orang Yahudi banyak yang mempelajari karangan-karangannya dan disalin pula ke dalam bahasa Ibrani. Sampai sekarang salinan tersebut masih tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Eropa, di samping salinan dalam bahasa latin, baik yang disalin dalam bahasa Arab atau dari bahasa Ibrani tersebut.⁵⁶

Al-Ghazali

Abu Hamid bin Muhammad bin al-Ghazali, mendapat gelar “Hujjatul Islam”, ia lahir pada tahun 450 H/ 1059 M di Ghazaleh suatu kota kecil yang terletak di dekat Tusdi Khurasan (Iran). Al-Ghazali dalam sejarah filsafat Islam dikenal sebagai orang yang pada mulanya syak terhadap segala-galanya. Perasaan syak ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu kalam atau teologi yang diperolehnya dari al-Juwaini. Di dalam ilmu kalam tersebut terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan, maka timbullah pertanyaan dalam diri al-Ghazali; aliran manakah yang sebetulnya benar di antara semua aliran tersebut?

⁵⁴ Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, 26

⁵⁵ Poerwantana dan A. Ahmad, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 133

⁵⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 82

Dalam bukunya, *al-Munqiz Min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan), di sini al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sesungguhnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran, akhirnya al-Ghazali memperolehnya apa yang dicari itu lewat tasawwuf. Tasawuf yang dapat menghilangkan rasa syak yang lama mengganggu dirinya, dan dalam tasawuflah ia memperoleh keyakinan yang dicarinya, sehingga di dalam pengetahuan mistik cahaya yang diturunkan. Tuhan ke dalam dirinya itulah yang membuat al-Ghazali memperoleh keyakinannya kembali

Sebagai seorang yang digelar *Hujjatul Islam*, al-Ghazali telah menguasai ilmu filsafat dengan sangat mendalam, sehingga ia berhak di sebut sebagai seorang filosof. Meskipun al-Ghazali telah memerangi filsafat seperti dalam bukunya “Tahafut al-Falasifah” isi pada waktu al-Ghazali bertindak sebagai tokoh Islam bukan sebagai filosof, sebagaimana yang dikatakan Ahmad Hanafi bahwa Tahafut al-Falasifah, di mana ia bertindak bukan sebagai seorang filosof, melainkan sebagai seorang tokoh / Islam yang hendak mengeritik filsafat dan menunjukkan kelemahan-kelemahan serta kejanggalan-kejanggalan, yaitu dalam hal-hal yang berlawanan dengan agama.⁵⁷

Ibnu Sina

Menurut penjelasannya sendiri, Ibnu Sina dilahirkan di desa Afsyanah (980 M), tidak jauh dari Bukhara, di Transoxiana (Persia Utara), dimana ayahnya hidup dalam berbagai kebudayaan, tinggal bersama keluarganya. Beberapa saat kemudian keluarga itu pindah ke Bukhara, si pemuda (Abu ‘Ali Al-Husain Ibnu ‘Abd Allah Ibnu Hasan Ibnu ‘Ali Ibnu Sina / Ibnu Sina) menerima pengajaran pribadi dalam hal membaca, menulis, aritmatika, dan logika. Ibnu Sina wafat pada tahun 1037 M pada usia 58 tahun.⁵⁸

Ibnu Sina adalah seorang penulis yang luar biasa produktif sehingga tidak sedikit karya tulis yang sangat besar pengaruhnya yang ditinggalkan kepada generasi sesudahnya, baik di dunia barat maupun dunia timur. Diantara karya-karyanya yang terpenting adalah:

- a) *Al-Syifa*, berisikan uraian filsafat yang terdiri : ketuhanan, fisika, matematika, dan logika.
- b) *Al-Najat*, berisi ringkasan dari kitab *Al-Syifa*. Berisi tentang dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap.
- c) *Al-Qanun fi Al-Thibb*, berisikan ilmu kedokteran.
- d) *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat*, isinya mengandung uraian tentang logika dan hikmah.

Adapun pokok-pokok pikiran filsafat Ibnu Sina antara lain sebagai berikut:

⁵⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 143.

⁵⁸ Fakhry, Majid.. *Sejarah Filsafat Islam*, Diterjemahkan oleh R. Mulyadhi Karanegara (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1987), 191-193

a. At-Tawfiq (Rekonsiliasi) antara agama dan filsafat

Seperti halnya Al-Farabi Ibnu Sina juga mengusahakan pemaduan antara filsafat dan agama. Menurut Ibnu Sina nabi dan filosof menerima kebenaran dari sumber yang sama yaitu dari malaikat jibril yang disebut juga dengan Akal Kesepuluh, hanya saja cara memperolehnya yang berbeda. Nabi memperoleh melalui akal materil yang disebut *hads* (kekuatan suci, *qudsiyyat*) sedangkan filosof melalui akal *mustafad*. Akal materiil yang di anugerahkan oleh Allah kepada orang-orang pilihanNya (nabi-nabi) memiliki daya yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan akal *mustafad* yang diperoleh para filosof melalui latihan berat. Pengetahuan yang diperoleh nabi disebut wahyu, sedangkan pengetahuan yang diperoleh filosof disebut ilham, tetapi keduanya tidak bertentangan.⁵⁹ Dalam merekonsiliasikan antara filsafat dan agama Ibnu Sina juga menggunakan takwil.

b. Ketuhanan

Dalam membuktikan adanya Tuhan (*isbat wujud Allah*) dengan dalil wajib *Al-Wujud* dan *Mumkin Al-Wujud*, terkesan bahwa Ibnu Sina menduplikat Al-Farabi. Akan tetapi dalam filsafat wujud, bahwa segala yang ada dibagi menjadi tiga tingkatan dipandang memiliki daya kreasi tersendiri sebagai berikut: 1) *Wajib Al-Wujud*, 2) *Mumkin Al-Wujud*, dan 3) *Mumtani' Al-Wujud*. Untuk membuktikan adanya Allah tidak perlu mencari dalil dengan salah satu makhlukNya, tetapi cukup dengan dalil adanya Wujud Pertama, yakni *Wajib Al-Wujud*. Jagad raya ini *Mumkin Al-Wujud* yang memerlukan sesuatu sebab (*'Illat*) yang mengeluarkannya menjadi wujud karena wujudnya tidak dari dzatnya sendiri.

c. Emanasi

Emanasi Ibnu Sina juga menghasilkan sepuluh akal dan sembilan planet. Sembilan akal mengurus sembilan planet dan Akal Kesepuluh mengurus bumi. Berbeda dengan pendahulunya (Al-Farabi), bagi Ibnu Sina masing-masing jiwa berfungsi sebagai penggerak satu planet, karena akal (imateri) tidak bisa langsung menggerakkan planet yang bersifat materi. Akal-akal adalah para malaikat, akal pertama adalah malaikat tertinggi dan akal kesepuluh adalah malaikat Jibril yang bertugas mengatur bumi dan isinya⁶⁰

d. Jiwa

Keistimewaan pemikiran Ibnu Sina terletak pada filsafat jiwa. Jiwa manusia, sebagai jiwa-jiwa yang lain dan segala apa yang terdapat dibawah bulan, memancar dari Akal Kesepuluh. Pembahasan Ibnu Sina tentang jiwa terbagi pada dua bagian berikut; 1)

⁵⁹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, 18

⁶⁰ Zar Sirajuddin, *Filsafat Islam*, 102-103

Fisika, membicarakan tentang : a). Jiwa tumbuh-tumbuhan; b). Jiwa binatang c). Jiwa manusia. 2) Metafisika membicarakan tentang: Wujud Jiwa. b). Hakikat Jiwa. c). Hubungan Jiwa dengan Jasad. ⁶¹

Ibn Rusyd

Nama lengkapnya ialah Abdul Walid Muhammad bin Ahmad Bin Rusyd, lahir di Cordova Spanyol tahun 520 H/ 1125 M. Ia berasal dari kalangan keluarga besar yang terkenal dengan keutamaan dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalusia (Spanyol). Ayahnya adalah seorang hakim terutama dalam hukum Islam dan neneknya dikenal sebagai seorang ulama fikih dalam mazhab Maliki. Dari keluarga ulama, Ibn Rusyd sejak kecil ia tekun belajar agama Islam, terutama ilmu fikih dari ayahnya. Sehingga dalam usia yang masih muda ia telah mampu menghafal kitab al-Muwaththa' karangan Imam Malik. Di samping itu juga belajar sastra dan syair Arab, namun Ibn Rusyd menekuni pelajaran agama Islam, tapi ia diberikan perhatian khusus terhadap pengetahuan umum, seperti ilmu kedokteran, matematika dan filsafat.

Adapun tentang filsafat Ibn Rusyd yang sangat menarik perhatian umum antara lain sebagai berikut :

1). Tentang Pengetahuan Tuhan terhadap soal juziyat; 2). Tentang terjadinya alam maujudat dan perbuatannya; 3). Tentang keazalian dan keabadian alam; 4). Tentang gerak dan keazaliannya; 5). Tentang akal yang universal dan satu. ⁶²

Kemudian pada garis besar filsafatnya, ia mengikuti Aristoteles dan berusaha mengeluarkan pikiran-pikirannya yang sebenarnya dari celah-celah kata-kata Aristoteles dan ulasan-ulasannya. Ia juga berusaha menjelaskan pikiran tersebut dan melengkapinya, terutama dalam lapangan ketuhanan, di mana kemampuannya yang tinggi dalam mengkaji berbagai persoalan secara mendalam mempertemukan antara agama dengan filsafat tampak jelas kepada kita.

PENUTUP

Ilmu pengetahuan dan Filsafat Yunani sebagai sebuah peradaban klasik mampu memberikan kontribusi positif dan memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban dunia, khususnya peradaban Islam. Kontribusi dan sumbangan Pemikiran Filsafat dan Ilmu pengetahuan Yunani terlihat dengan jelas pada kawasan-kawasan yang menjadi pusat pengembangan budaya Helenis di daerah seperti Alexandria, Syam, Harran, Jundisapur dan lain-lain, kawasan itu pada saat perluasan kekuasaan Islam dan bernaung di bawah

⁶¹ Zar Sirajuddin, *Filsafat Islam*, 112

⁶² Maryam Ambo Ala, *Diktat Filsafat Islam*, 81-82

wilayah kekuasaan pemerintahan Islam, para khalifah Islam saat itu tidak sedikitpun melakukan pengrusakan terhadap kekayaan intelektual di kawasan itu. Dengan langkah bijak para penguasa Muslim tetap menjaga dan melestarikannya, justru mereka bisa memanfaatkannya bagi pengembangan peradaban Islam di kemudian hari.

Pertemuan dan kontak umat Islam dengan pengetahuan dan filsafat Yunani terjadi dalam suasana damai dan toleransi tinggi, karena umat Islam menyadari bahwa membangun peradaban tidak mesti harus merusak nilai-nilai budaya yang positif yang telah berkembang di wilayah itu. Akan tetapi nilai-nilai positif yang ada dalam Ilmu pengetahuan dan Filsafat Yunani yang dimiliki para pemikir dan filosof di sana dapat diadopsi dan akomodir serta diramu menjadi sebuah budaya dan peradaban baru yang maju. Membangun peradaban melalui kontak budaya yang positif dapat dikemas dengan paket hasanah budaya bisa menggabungkan dan mengembangkan unsur-unsur budaya yang heterogen menjadi sebuah budaya dan peradaban baru yang mencerminkan perpaduan budaya yang unik. Itulah yang dilakukan oleh Umat Islam pada abad pertengahan sehingga berhasil membangun simbol kebesaran peradaban baru yang diakui oleh dunia, peradaban baru tersebut terlihat jelas dalam kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Sains yang berdasarkan inspirasi wahyu Ilahi (Qur'an dan Sunnah) dan sikap akomodatif sarjana Muslim terhadap filsafat dan pengetahuan Yunani.

Dalam kaitannya dengan kontak awal umat Islam dengan Filsafat dan Ilmu pengetahuan Yunani terjadi melalui dua cara ; pertama : Perluasan wilayah dan ekspansi kekuasaan Islam ke daerah-daerah yang pernah dikuasai oleh budaya Helenis di wilayah yang pernah dikuasai oleh kerajaan Romawi dan Persia. Daerah-daerah seperti yang disebutkan di atas memang berada dibawah kekuasaan kedua kerajaan besar tersebut, saat itu sudah menjadi pusat kegiatan filsafat Yunani. Setelah daerah-daerah tersebut dikuasai Islam maka berkembanglah Ilmu pengetahuan dan Filsafat Yunani menjadi lebih maju yang selanjutnya membawa angin segar bagi perkembangan Ilmu dan pengetahuan dan filsafat Islam berkat kerja keras para sarjana Muslim dan non Muslim. Kedua : Gerakan penerjemahan yang dilakukan oleh Umat Islam dan dukungan politik dan financial dari para penguasa Muslim saat itu. Mula-mula dilakukan oleh khalifah Bani Umaiyyah Marwan Ibn Hakam, Yazid bin Khalid dan Umar bin Abdul Azis. Buku yang diterjemahkan hanya terbatas pada kebutuhan praktis umat Islam saat itu seperti Kedokteran, Kimia dan Geometri. Penerjemahan menjadi sebuah gerakan yang massif dan menyeluruh dan berlangsung dalam jumlah yang besar dan waktu yang panjang. Dimulai dari Khalifah al-Mansyur, Khalifah al-Mahdi, khalifah Harun al Rasyid dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Ma'mun. Al-Ma'mun dengan lembaga "Bait al-Hikmah" mampu mendorong perkembangan kemajuan umat Islam yang mengagumkan sehingga disebut dengan zaman "Golden Age" dalam

berbagai bidang ilmu pengetahuan. Saat itu muncullah para ilmuwan dan filosof Muslim yang terkemuka seperti : Imam Gazali, Imam Syafii, Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Muslim, Ibnu Sina, Al-kindi, al-Farabi, Ibnu Tufail, Ibnu Bajjah, Ibnu Rusyd, al-Khawarizmi, Ibnu Batutah, dan lain lain.

Di samping beberapa bentuk media kontak budaya antara filsafat dan pengetahuan Yunani dengan Umat Islam, Kontak umat islam dengan filsafat Yunani melalui debat dan dialog Agama. Pada saat Islam mulai memasuki daerah-daerah pusat Filsafat Yunani, ulama Islam sangat kagum dengan argument filsafat disampaikan oleh teolog Kristen, Yahudi dan atheis. Mereka sangat pintar dan menguasai betul logika Aristoteles dalam menyampaikan perdebatan dengan golongan Islam terkait dengan dasar-dasar keyakinan dalam agama mereka. Untuk melawan dan mengimbangi kemampuan teolog non Muslim maka sadarlah para teolog Muslim betapa pentingnya mempelajari logika dan filsafat Yunani sebagai senjata untuk mempertahankan akidah Islam dari serangan non Muslim. Teolog Muslim yang pertama belajar logika dan Filsafat Yunani (Aristoteles) adalah dari kalangan Mu'tazilah seperti Washil bin Atha, al-Huzail al-Allaf. Washil bin Atha misalnya menyusun sebuah buku yang berjudul alf al-Mas'alah "Seribu Masalah" yang berisi panduan menjawab berbagai masalah berhubungan dengan masalah akidah dan teologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009
- . *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Padang: IAIN IB Press. 2000
- Ahmad Fuad Al-Ahwani. *Filsafat Islam*. Jakarta. Pustaka firdaus. 1997
- Ahmad Hanafi. *Pengantar Filsafat Islam*. Cet. V : Jakarta: Bulan Bintang. 1991
- Al Haj Hafiz Ghulam Sarwar. *filsafat Qur'an*. Diterjemahkan Tim Penerjemah Pusataka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1995
- Amroeni Drajat. *Suhrawardi; Kritik Falsafah Paripatetik*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2005
- Amroeni Drajat. Dalam Hasan Asari (ed). *Dari Pemikiran Yunani ke Pengalaman Indonesia Kontemporer*. Bandung: Cipta Pustaka Media. 2006
- Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2009
- Ashraf Ali Thanwi. *Islamic Renaissance (Muslim and Revival Awakening)*. India: Adam Publisher & Distributor. 1997
- Boy Pradana. *Filsafat Islam*. Malang, UMM Press. 2003
- C. A. Qadir. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Edisi II. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1991
- Fakhry Majid. *Sejarah Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh R. Mulyadhi Karanegara. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1987
- Harun Nasution. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta : Universitas Indonesia. 1985
- . *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran)*. Bandung: Mizan. 2001
- . *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. 1973
- Hasan Asari. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2006
- H.M. Rasyidi dan Harifuddin Cawidu. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Cet.I; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988
- J.J. Saunders. *The History of Medieval Islam*. _____: Routledge and Kegan Paul Ltd. 1965
- M. Yunan Yusuf. *Alam pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka hingga Hasan Hanafi*. Jakarta : Prenadamedia Grup. 2016
- Maryam Ambo Ala. *Diktat Filsafat Islam*. Ujung Pandang: Unismuh. 1993
- Nurkholis Majid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta Selatan: Paramadina. 2008
- Poerwantana dan A. Ahmad. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1993
- Pustaka Al-Fatih. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Klaten: PT. Indiva Media Kreasi. 2009
- Seyyed Hossein Nasr. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Albany: State University of New York Press. 1993
- Widyastini. *Filsafat Islam Abad Tengah Modern Kontenporer*. Yogyakarta: Kepel Press. 2008
- Yunasril Ali. *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- Zar Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta : PT. Grafindo Persada. 2009
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009